BAB V

PEMBAHASAN

Dari paparan data penelitian yang sudah diperoleh dan dijabarkan maka dalam bab ini dilakukan penganalisaan data tersebut. Adapun dapat dikategorikan ke dalam beberapa pembahasan, diantaranya sebagai berikut:

A. Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat Terhadap Makam Datu Insad

Dari beberapa kepercayaan yang dianut masyarakat adalah tentang kepercayaan akan riwayat hidup Datu Insad, konon dari beberapa informasi yang didapat menyatakan bahwa ada beberapa sumber yang memang berbeda pengarang dan kisahpun berbeda. Sebagaimana hal ini dikarenakan jarak atau masa pada zaman Datu Insad sangat jauh, cerita hanya diambil dari kisah ke kisah dan karena semakin waktu bejalan makam ini menjadi masyhur di kalangan masyarakat, sehingga barulah ditulis atau dibukukan agar bisa diketahui oleh masyarakat terhadap kekeramatan Datu Insad. Akan tetapi peneliti tidak bisa menemukan informasi dimana atau siapa saja yang memegang buku-buku atau kisah-kisah tedahulu, karena masyarakat seakan menyembunyikan kisah-kisah terdahulu atau memang tidak mengetahui akan kepastian kisah Datu Insad.

Masyhurnya nama makam inipun di kalangan masyarakat menjadikan mereka semakin hari semakin berdatangan untuk menziarahi makam tersebut dengan membawa harapan-harapan doa akan terkabul dan sekaligus berhadiah

dengan bacaan Qur'an kepada Datu. Sehingga senantiasa mengingatkan akan kematian pasti datang pada tiap yang bernyawa.

Dari pernyataan di atas, membuat peneliti memandang bahwa luruslah apa yang dilakukan masyarakat dengan berziarah membawa prinsip atau niat yang memang positif, sebagaimana telah dijelaskan dalam teori-teori pada bab sebelumnya, bahwa ziarah adalah boleh dilakukan bahkan dianjurkan oleh laki-laki maupun perempuan, karena di dalamnya banyak terkandung manfaat yang sangat besar, baik bagi orang yang telah meninggal dunia itu sendiri karena mendapat hadiah pahala berupa bacaan Al-Qur'an, maupun bagi orang yang berziarah karena mengingatkan akan kematian yang akan pasti menjemputnya.

B. Kepercayaan-kepercayaan Masyarakat Terhadap Makam Datu Insad

Dalam kepercayaan-kepercayaan masyarakat makam Datu Insad terhadap benda-benda, seperti; baturup batu, kain kuning, maupun terhadap cincin Nabi Sulaiman memang bahwa pada zaman klasik juga terdapat sebuah kepercayaan seperti itu, sebagaimana dalam kepercayaan animisme maupun dinamisme, seperti; pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya. dimana suatu benda terdapat kekuatan atau kesaktian, misal dalam api, batu, tumbuhan-tumbuhan, pada beberapa hewan dan juga manusia.

1. *Bahurup*¹ Batu

Sebagaimana istilah ini digunakan masyarakat untuk menyebut pertukaran batu yang dipinta dari satu biji hingga 7 biji, dimana pertukaran itu setelah nazar

¹ Bahuruf adalah sebutan orang Banjar untuk menyebut sebuah kata Menukar atau pertukaran

atau hajat terkabul, biasa dari 1 biji atau 7 biji batu yang dipinta akan digantikan atau ditukarkan menjadi 1 sak atau beberapa sak batu. Hal ini sebagai rasa syukur atau balasan untuk ucapan terimakasih kepada Datu. Adapun untuk ucapan terimakasih terhadap penunggu makam atau yang ikut serta mendoakan dapat berupa uang atau pakaian, terlebih mereka selalu melakukan selamatan pada makam tersebut dengan membawakan hidangan untuk disantap bersama.

Dari kepercayaan para penziarah, dengan terkabulnya nazar atau hajat mereka berkat Datu yang memintakan doa kepada Allah, sehingga nazar dan doa dapat terkabul lebih cepat dibanding berdo'a sendirian di rumah. Namun, dari nazar tersebut harus selaras atau benar terhadap apa yang diajarkan oleh Islam sendiri, baik dari segi niat dengan hati maupun lisan yang diucapkan. Terkadang para penziarah tidak memperhatikan akan lisan dalam mengucapkan doa kepada Datu Insad, seperti: "*Wahai Datu tolong kabulkan doa atau hajat kami, nanti jika terkabul kami akan datang kembali untuk berziarah*". Dari kalimat seperti itu, seakan mereka meminta bukan kepada Allah, tetapi kepada Datu tersebut, seharusnya mereka mengucapkannya dengan kalimat "*Wahai Datu, tolong sampaikan atau mintakan doa atau hajat kami kepada Allah, jika terkabul kami akan datang kembali untuk berziarah*".

Sebagaimana dalam Islam tidak melarang berdo'a atau bernazar kepada waliyullah, karena seorang waliyullah adalah seorang yang dikasihi Allah dan dicinta, maka segala apapun yang dipinta Allah selalu senang mengabulkannya.

tetapi dalam hal ini tentu juga harus berhati-hati akan nazar tersebut, karena nazar adalah hutang, dan hutang wajib dibayar, artinya setiap apa yang kita nazarkan harus dipertimbangkan, apakah mampu atau tidak kita laksanakan, sebagaimana telah dijelaskan dalam kitab Al-Lu'lu' Wal Marjan:

حديث ابن عَبَّاسٍ، أَنَّ سَعْدَ بْنَ عَبَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، اسْتَفْتَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ: إِنَّ أُمَّي مَائِتٌ وَعَلَيْهَا نَذْرٌ، فَقَالَ: أَقْضِهِ عَنْهَا.²

Sebagaimana telah jelas bahwa hutang harus dan wajib dibayar, maka adakalanya setiap muslim senantiasa memperhatikan atas segala apa yang telah dinadzakannya, dan bersegera untuk menunaikan dan melaksanakan nazar tersebut.

2. Kain Datu (Kain Kuning)

Jika menyebut kain kuning, kalimat ini memang sudah tidak asing lagi di daerah orang Banjar yang hal mistisnya masih pekat, namun jika dicermati bahwa kedatangan adat atau tradisi pemakaian kain kuning ini adalah dari sebuah turun temurun nenek moyang dahulu.

Dari beberapa kitab hadis ataupun Al Qur'an yang peneliti coba mencari kata atau kalimat "kain kuning", sampai di sini peneliti belum menemukan, tetapi yang paling banyak ditemukan adalah kain putih atau warna putih. Sebagaimana Rasulullah SAW. bersabda:

² Kitab Al-Lu'lu' Wal Marjan (PDF)

“Dari Ibnu Abbas RA ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda: hendaklah kamu memiliki baju putih, karena baju itu paling baik bajumu, dan kafanilah orang mati kamu dengan kain putih”. (Musnad Ahmad bin Hanbal [2109])³

Dalam hadis lain disebutkan:

“Dari Sa’id bin Ibrahim dari ayahnya, dari sa’d beliau berkata, “pada hari peperangan Uhud, saya melihat dua orang yang menggunakan pakaian putih di sisi kanan dan di sisi kiri Nabi. Dua orang itu tidak pernah saya lihat sebelum itu, dan tidak pernah saya jumpai lagi sesudah hari itu”. (Shahih Bukhari [5378]).⁴

Dijelaskan Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitabnya, *Fath al-Bari*, bahwa dua orang itu adalah malaikat Jibril dan malaikat Mika’il, sebagaimana dikatakan beliau:

“Telah dijelaskan dulu pada (cerita tentang) perang Uhud, bahwa kedua orang tersebut adalah malaikat Jibril dan malaikat Mika’il”. (Fath al-Bari, juz X, hal 290).⁵

Dari penjelasan di atas, bahwa sebagaimana kain yang lebih baik dan bagus dalam Islam adalah berwarna putih. Akan tetapi masyarakat umum yang mengenal akan sebuah keramat, tentu tidaklah asing bagi mereka dengan sebuah kain kuning. Jika sebuah persepsi bahwa kain kuning adalah suatu kain atau

³ Ibnu Hamzah Al-Husaini Al Hanafi Ad Damsyiqi, *Asbabul Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-hadis Rasul 3* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 310

⁴ Ebook: Kumpulan Hadis-hadis Shahih

⁵ Ebook: Kumpulan Hadis-hadis Shahih

pakaian adat pada dalam kerajaan, maka kehidupan sekarang bukanlah meniru pakaian yang terbaik bagi Islam yaitu kain putih atau kain yang berwarna putih.

Jadi tidak heran jika mereka yang berada di kalangan yang masih pekat akan suatu benda atau hal keramat selalu berperilaku sebagaimana nenek moyang dahulu memperlakukan sebuah benda keramat, yaitu salah satunya memakai sehelai kain kuning atau pakaian serba kuning.

3. Cincin Nabi Sulaiman

Dari sebuah cincin buatan manusia yang disebut cincin Nabi Sulaiman, juga hampir mirip dengan yang sering orang sebagai jimat. Dalam hal ini dimana suatu masyarakat seakan terpengaruh akan kegunaan atau fungsi benda tersebut, dimana menimbulkan suatu kepercayaan yang turun temurun benda tersebut dapat mempercepat terkabulnya doa maupun nazar yang diminta.

Sering disebutkan dalam kisah-kisah nabi, mereka enggan untuk membuat patung atau yang menyerupai makhluk, dikarenakan mereka menakutkan akan umat-umat yang selanjutnya menyalah artikan atau menyalahgunakan suatu benda tersebut. Dalam hal ini secara tidak disadari bahwa kepercayaan terhadap benda-benda atau roh telah kembali terulang di zaman sekarang, bahkan tidak akan pernah musnah, karena keadaan dan kondisi semakin menuntut seseorang untuk tidak melepaskannya. Kepercayaan semacam itu yang lambat laun akan menjadi bomerang bahkan akan merusak pemikiran, dimana suatu harapan akan terpaku pada sebuah benda-benda atau suatu kekuatan saja. padahal kekuatan yang sebenarnya yaitu kekuatan Tuhan yang Maha berkuasa di atas segala-galanya.

Dengan ketahanan iman dan kekuatan keyakinan bahwa yang berhak disembah hanyalah Allah Swt. segala macam yang ada di dunia ini hanyalah perantara semata dari rahasia keagungan dan kekuasaan-Nya, maka akan tercipta pula sebuah benteng pertahanan pada diri kita. Namun, bisakan seorang penganut suatu kepercayaan walaupun mereka beragama sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa situasi dan kondisi akan selalu menuntut sebuah perilaku yang tak terduga. Itulah hakikat manusia yang memiliki nafsu dan tidak pernah bisa puas akan keadaan sekarang.

C. Perilaku-perilaku Masyarakat Terhadap Makam Datu Insad

Suatu dampak atau akibat dari sebuah kepercayaan dalam hidup ini tidak pernah lepas dari sistem kausal akan sebab akibat, ada bara pasti ada api, ada kepercayaan pasti ada penganutnya, seperti timbulnya sebuah nazar atau niat untuk membalas terhadap yang sudah diperoleh dari sebuah kepercayaan atau keyakinan. Kalimat di atas sudah tak asing lagi, karena dalam setiap agama atau kepercayaan memang diajarkan untuk membalas atau rasa syukur terhadap apa yang telah diberikan.

Akan tetapi dari nazar-nazar tersebut yang terkabul, seperti; Nazar agar dapat berhaji, nazar agar diberi kesembuhan sakit, nazar agar diluluskan studi, dan lain sebagainya. Bahwa segala sesuatu itu adalah perantara dari Allah, sehingga dari pemberian atau titipan Allah semata untuk dipergunakan sebaik-baiknya dan menumbuhkan rasa akan kekuasaan-Nya, sehingga tidak melupakan rasa syukur kepada Allah swt.

Dalam hal ini karena merupakan suatu keharusan dan wajib jika seseorang telah bernazar dan berjanji. Sebagaimana dijelaskan jika seseorang telah bernazar, “*Maka Tunaikanlah Nazarmu*”, diriwayatkan oleh Ahmad, Ad Darimi dan para penyusun Kutubus Sittah dari Umar Bin Khattab. Bahwa Umar berkata kepada Rasulullah: *Ya Rasulullah aku telah bernazar di zaman jahiliyah untuk i'tikaf di masjid satu malam*. Dalam lafal yang lain selama “satu hari”. *Maka, bersabdalah Rasulullah: Tunaikanlah... dst.*⁶ Sehingga dalam sebuah nazdar itu harus ditunaikan atau diwajibkan akan pelaksanaannya, akan tetapi jika nazar tersebut untuk maksiat atau kepada suatu hal yang tidak bermanfaat maka tidak boleh dipenuhi.

Dari hadis itulah seringkali seseorang terdoktrin akan selalu membalas atas kebaikan yang telah diberikan, baik itu sesama makhluk maupun yang wajib terhadap Allah swt. yang telah memberikan keridhoan-Nya akan titipan tersebut. Akan tetapi jika nazar berdampak negatif yang telah dilarang memenuhi atau melakukannya balasan. Sebagaimana contoh pada sebagian masyarakat makam Datu Insad melakukan sebuah ritual atas keberadaan makam tersebut di daerah mereka; mereka melakukan pemberian sesajen, maupun *lampahan*.

1. Mandi Kembang atau Mandi Mayang

Mandi kembang atau mandi mayang dari persepsi atau pandangan masyarakat yang telah didapat dari penelitian ini adalah suatu hal yang berlebihan, dimandikan oleh penunggu makam (seorang laki-laki) yang baru bertemu atau

⁶ Ibnu Hamzah Al-Husaini Al Hanafi Ad Damsyiqi, *Asbabul Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-hadis Rasul 3* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 48.

beberapa kali pertemuan, terus mengangkat sebagai ayah angkat, saudara angkat atau sebagainya, yang tidak ada memiliki hubungan darah.

Karena penunggu makam dari makam Datu Insad tersebut adalah semua laki-laki, dan konon yang sering datang adalah kebanyakan seorang perempuan yang hanya mengharapkan sebuah pengasihian atau agar dilihat orang sebagai pribadi yang bagus atau baik hanya dengan mandi kembang atau mayang. Sebagaimana tradisi orang Banjar sendiri dalam mandi-mandi hanya menggunakan pakaian dari sarung. Badan terlihat, sebagai muslimah seakan rela auratnya diperlihatkan kepada seorang penunggu makam.

Di sisi lain juga, ritual ini sangat disayangkan sudah berkembang menjadi tradisi yang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat luas Kalimantan Selatan, yang sebagian besar memang tidak terlalu memperhatikan batasan-batasan aurat lawan jenisnya. Namun sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa Islam itu sangat mudah lagi mempermudah. Bisa saja dilakukan ritual mandi-mandi ini selagi tujuan atau manfaatnya karena Allah, sehingga bisa dilakukan dengan sangat hati-hati, baik dari orang yang memandikan maupun yang dimandikan, sama-sama menjaga akan sikap mandi-mandi tersebut. Tutuplah aurat sebagaimana batasan-batasan yang ditentukan oleh Islam itu sendiri, dan lain sebagainya, guna untuk menjaga keterbatasan antara laki-laki dan perempuan.

Sebagaimana Islam adalah agama yang sempurna, banyak cara di dalam Islam jika ingin mendapatkan suatu tujuan akan pribadi yang bagus lagi baik,

seperti; sering berwudhu, sholat malam, sering melakukan kebaikan kepada diri sendiri maupun orang lain, dan lain sebagainya.

2. Acara Tolak Bala Kampung dan Haulan Datu Insad Selalu Disertai dengan Ritual Pemberian Sesajen dengan Memberi Makan Buaya Datu

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya acara tolak bala masyarakat selalu disertai dengan sebuah ritual pemberian sesajen, yaitu memberi makan buaya datu (buaya ghaib/tidak kasyaf mata) yang dilakukan pada sungai masyarakat Desa Sambangan atau disebut dengan sungai datu. Hal ini sangat erat dengan teori totemisme, hal ini dilakukan sekelompok orang atau masyarakat memberikan makna rasa kasih dan sayang maupun penghormatan terhadap hewan atau binatang yang dianggap berpengaruh terhadap kehidupan mereka dalam beraktivitas, terlebih aktivitas di lingkungan sungai di desa tersebut.

Dalam hadis Nabi:

إِنَّ الصَّدَقَةَ الطَّيْفِيَّ عَضَبَ الرَّبِّ وَتَدْفَعُ مِثَّةَ السُّوءِ⁷

Bahwa memberikan sebuah kue atau selamatan jika dengan niat sedekah maka akan memadamkan kemarahan Tuhan dan menolak kematian dalam kondisi *Su'u al-khatimah*.

Namun, ketika sebuah ritual dilakukan secara berulang-ulang, jika niat mereka positif karena Allah memang dianjurkan, akan tetapi apakah sebuah ritual memberi makan buaya Datu yang bersifat ghaib adalah anjuran sebagai makhluk yang beragama? Peneliti rasa masih banyak hal yang bisa dilakukan jika hanya

⁷ Abu Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi* (Indonesia; Muktabah Dahlan, t. Th.), Juz II, h. 86

untuk mendapatkan pahala seperti yang dijelaskan pada hadis di atas, seperti; memberi makan anak yatim, miskin, dan lain-lain.

Maka apa yang dilakukan oleh masyarakat itu menurut peneliti sangat rentan akan kesyirikan terhadap agama yang mayoritas Islam, kembali pada zaman klasik kepercayaan totemisme. Suatu kepercayaan kuno yang dianut oleh masyarakat klasik rasa kasih dan sayang antara manusia dan binatang atau roh seekor binatang yang dipuja.

Dari sebuah sesajen rutin mengakibatkan paradigma seseorang akan semakin kuat dalam meyakini atau mempercayainya. Jika hanya untuk menolak bala atau keburukan dari kampung itu, tidak perlu melakukan ritual tersebut, sebagaimana dalam kitab suci seorang muslim sangat banyak ritual yang berdampak positif bagi dirinya dan orang lain, bahkan akan memenuhi kebahagiaan, seperti; meningkatkan ibadah berupa; sholat malam, puasa, zakat, memperbanyak shalawat kepada Nabi, dsb. Walaupun dalam acara tolak bala itu masyarakat telah melakukan apa yang telah dianjurkan agama memperbanyak shalawat maupun doa-doa, akan tetapi mereka menyelingkan sebuah ritual sesajen, Allah bisa saja menjadi murka terhadap yang mereka lakukan, karena bukan hanya satu orang tetapi satu kampung dengan senang mengikuti ritual. Bukan memprediksi atau men*justice*, bahwa tak heran jika Datu Insad sering tidak berada di pemakaman beliau, konon beliau mendiami makam tersebut hanya hari-hari tertentu; malam Senin dan malam Jum'at. Wallahu 'alam.

3. Melakukan *Lampahan*

Kata *lampahan* ini jika di dalam agama sering disebut dengan sebutan berkhalwat. Dari sekian banyak para penziarah yang datang, baik itu dari ajakan teman ke teman, hanya ikut-ikutan atau sekedar hanya ingin tahu, dan juga ada orang yang memang ingin mendalami pengetahuannya tentang makam tersebut, sehingga berbagai cara atau perilaku atau sikap yang dilakukan untuk mendapatkan atau mencapai maksud itu, diantaranya adalah dengan berkhalwat atau melakukan *lampahan*.

Dalam hadis Nabi SAW:

“Nabi Saw. melarang sendirian, yaitu seseorang bermalam (mabit) sendirian”.

Dalam hadis lain:

“Telah mengabarkan kepada kami Al Haitam bin Jamil telah menceritakan kepada kami 'Ashim ia adalah Ibnu Muhammad Al Umari, dari ayahnya dari Ibnu Umar ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seandainya manusia mengetahui bahaya yang ada dalam kesendirian, niscaya tidak akan ada seorang pengendarapun berjalan pada malam hari sendirian selamanya.” (Ad-Darimi, No. Hadist: 3218, Bab: Alquran adalah kalamullah).⁸

"Ahmad meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Umar Ibnu Ash bahwa nabi SAW. bersabda: “orang yang berkendaraan (sendirian) ditemani seorang syetan,

⁸ Abu Ahmad as-Sidokare , *Sunan web hadits 9 imam, Hadis Sunan, Ad-Darimi*, (Revisi. 1. 30-07-2009).

*berkendaraan dua orang ditemani dua orang syetan dan berkendara tiga orang (tanpa syetan). Dalam hadis lain pula: Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. melaknat (mengutuk) laki-laki banci yang menyerupai perempuan, dan perempuan yang berperilaku laki-laki, dan orang-orang muslim yang berkata: “kami tidak kawin, dan perempuan-perempuan yang hidup melajang (tanpa kawin) yang berkata seperti itu pula. Orang yang berkendara sendiri dan orang yang tinggal di rumah sendirian”.*⁹

Dari beberapa hadis tersebut, bahwa balampah atau berkhalwat atau mabit sendirian dilarang, karena sangat dikhawatirkan yang menemani mereka dalam balampah adalah syetan bukan malaikat atau waliyullah yang dimaksud. Adakalanya ritual ini boleh dilakukan atau dianjurkan dengan beberapa orang yaitu melebihi dari dua orang.

⁹ Ibnu Hamzah Al-Husaini Al Hanafi Ad Damsyiqi, *Asbabul Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-hadis Rasul 3* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 351